

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

##### **A. Deskripsi Subjek, Objek dan Lokasi Peneliian**

###### **1. Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian akan amati. Pada penelitian kualitatif, responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya, atau dapat pula disebut sebagai subjek penelitian atau responden.

Dalam penelitian ini peneliti memilih empat keluarga beda etnis sebagai responden, yang terdiri dari empat istri dan empat suami yang mempunyai latar belakang budaya cina dan jawa. Para responden bertempat tinggal di Gresik. Adapun para responden tersebut adalah:

###### **Informan Pertama**

Nama Keluarga

Suami : Bapak Handoko - Njoo Jing Han (35 tahun)

Istri : Ibu Susilawati (32 tahun)

Alamat : Perum Griya kencana, Mojosarirejo, Driyorejo

Gresik

Informan pertama menikah sudah 13 tahun dan mempunyai 2 orang anak. Suami berasal dari etnis cina dan istri berasal dari etnis jawa. Mereka dekat sewaktu masih sekolah, Suami adalah kakak kelas dari Ibu Susilawati. Disekolahan mereka banyak sekali kegiatan extra. Karena sering bertemu dalam kegiatan yang sama-sama mereka senang jadinya mereka bisa dekat.

Pada saat dekat satu sama lain semuanya berjalan dengan penuh pertentangan dari keluarga. Kalau dari keluarga istri tidak ada pertentangan, tapi keluarga suami yang menentang. Terutama ayahnya yang tidak senang dengan kehadiran orang jawa. Pertentangan tersebut terjadi selama kurang lebih tiga tahun.

#### **Informan Kedua**

Nama Keluarga

Suami : Bapak Pendik Uripsantoso (51)

Istri : Ibu Rini Indarsih – Tan Kwan Nia (48)

Alamat : jl. Kapten Dulasim, kebomas

Informan kedua menikah sudah 26 tahun dan dikaruniai 3 orang anak. Suami berasal dari etnis jawa dan istri berasal dari etnis cina. Kedekatan mereka berawal dari suami yang sedang mengerjakan proyek yang berhubungan dengan kantor istri. Di situlah mereka mulai kenal dan dekat. Pada saat dekat, semuanya berjalan dengan penuh pertentangan, pertentangan itu berasal dari keluarga sang istri karena calon suaminya adalah orang jawa yang

identik dengan kemalasan. Pertentangan tersebut berjalan kurang lebih selama 4 tahun,

### **Informan Ketiga**

Nama Keluarga

Suami : Bapak Sugeng – Lie Piek Djing (40)

Istri : Ibu Yuliana (35)

Alamat : Perum Permata Suci, Manyar Gresik

Informan ketiga menikah sudah 14 tahun dan dikaruniai 2 orang anak. Suami berasal dari etnis cina dan istri berasal dari Jawa. Dulu mereka bertemu karena satu pekerjaan dan satu kantor, karena sering bertemu, dan banyak teman-teman yang mendukung jadi mereka dekat. Hubungan mereka tidak berjalan mulus. Keluarga suami menentang akan hubungan mereka, terutama orang tua, keluarga suami menentang untuk menikah dengan orang Jawa. Tidak jelas alasannya apa, tapi kalau dari keluarga istri tidak ada yang menentang.

### **Informan keempat**

Nama Keluarga

Suami : Bapak Fauzi – The Tjie Liong (44)

Istri : Ibu Aisyah (36)

Alamat : Jl. Sindujoyo Gresik

Informan ke-empat menikah sudah 12 tahun dan dikaruniai 2 orang anak. Suami berasal dari etnis cina dan istri berasal dari

etnis jawa. Keduanya berteman sudah lama, kebetulan mereka adalah teman kuliah. Karena sering bertemu jadi mereka dekat.

Dalam menjalin hubungan mereka mengalami pertentangan dari keluarga. Keluarga suami yang keberatan waktu itu, terutama dari keluarga besarnya. Keluarga istri juga merasa keberatan karena Bapak Fauzi berdeda agama dengan Ibu Aisyah. Pertentangan tersebut terjadi selama kurang lebih empat tahun.

## **2. Deskripsi Objek Penelitian**

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah bidang yang terkait dengan bidang keilmuan peneliti yaitu kajian ilmu komunikasi dengan fokus komunikasi antarbudaya. Penelitian ini mengangkat fenomena keharmonisan komunikasi antarbudaya dalam kehidupan keluarga beda budaya yang berada di kabupaten Gresik.

## **3. Deskripsi Lokasi Penelitian**

### **a. Letak Geografis kabupaten Gresik**

Kabupaten Gresik adalah salah satu dari wilayah penyanggah kota Surabaya. Dimana Kota Surabaya adalah Ibu kota sekaligus pusat ekonomi Jawa Timur dan kawasan Indonesia Timur. Disamping Kabupaten Gresik daerah lain yang juga dapat dikatakan sebagai kawasan penyanggah Kota Surabaya adalah Kabupaten Sidoarjo, Bangkalan, Mojokerto dan Lamongan. Keenam wilayah ini dikenal dengan istilah kawasan Gerbangkertosusila. Fungsi wilayah penyanggah bagi Kabupaten Gresik dapat bernilai positif

secara ekonomis, jika Kabupaten Gresik dapat mengantisipasi dengan baik kejenuhan perkembangan kegiatan industri Kota Surabaya. Yaitu dengan menyediakan lahan alternatif pembangunan kawasan industri yang representatif, kondusif, dan strategis.

Kabupaten Gresik berada antara 7 derajat dan 8 derajat Lintang Selatan dan antara 112 derajat dan 113 derajat Bujur Timur. Sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 0-12 meter di atas permukaan laut kecuali sebagian kecil di bagian utara (Kecamatan Panceng) mempunyai ketinggian sampai 25 meter di atas permukaan laut.

Bagian Utara Kabupaten Gresik dibatasi oleh Laut Jawa, bagian Timur dibatasi oleh Selat Madura dan Kota Surabaya, bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Mojokerto, sementara bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Lamongan. Kabupaten Gresik mempunyai kawasan kepulauan yaitu Pulau Bawean dan beberapa pulau kecil di sekitarnya. Luas wilayah Gresik seluruhnya 1.192,25 km<sup>2</sup> terdiri dari 996,14 km<sup>2</sup> luas daratan ditambah sekitar 196,11 km<sup>2</sup> luas Pulau Bawean. Sedangkan luas wilayah perairan adalah 5.773,80 km<sup>2</sup> yang sangat potensial dari subsektor perikanan laut.

Hampir sepertiga bagian dari wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai, yaitu sepanjang 140 km meliputi Kecamatan Kebomas, sebagian Kecamatan Gresik, Kecamatan Bungah dan Kecamatan Ujungpangkah, Sidayu dan Panceng, serta

Kecamatan Tambak dan Kecamatan Sangkapura yang berada di Pulau Bawean.

Sebagai wilayah pesisir yang juga telah difasilitasi dengan pelabuhan besar, maka Kabupaten Gresik memiliki akses perdagangan regional, nasional bahkan internasional. Keunggulan geografis ini menjadikan Gresik sebagai alternatif terbaik untuk investasi atau penanaman modal. Dengan fasilitas pelabuhan yang ada, Gresik memiliki potensi akses regional maupun nasional sebagai pintu masuk baru untuk kegiatan industri dan perdagangan untuk kawasan Indonesia Timur setelah Surabaya mengalami kejenuhan. Disamping itu Kabupaten Gresik merupakan kabupaten yang berpengalaman didalam mengelola kegiatan industri besar dan telah memiliki reputasi nasional hingga internasional selama puluhan tahun,

Sebagian besar tanah di wilayah Kabupaten Gresik terdiri dari jenis Aluvial, Grumusol, Mediteran Merah dan Litosol. Curah hujan di Kabupaten Gresik adalah relatif rendah, yaitu rata-rata 2.000 mm per tahun sehingga hampir setiap tahun mengalami musim kering yang panjang Berdasarkan ciri-ciri fisik tanahnya, Kabupaten Gresik dapat dibagi menjadi 4 (empat) bagian yaitu:

- 1) Kabupaten Gresik bagian Utara (meliputi wilayah Panceng, Ujung Pangkah, Sidoarjo, Bungah, Dukun, Manyar) adalah bagian dari daerah pegunungan Kapur

Utara yang memiliki tanah relatif kurang subur (wilayah Kecamatan Panceng). Sebagian dari daerah ini adalah daerah hilir aliran Bengawan Solo yang bermuara di pantai Utara Kabupaten Gresik/Kecamatan Ujungpangkah Daerah hilir Bengawan solo tersebut sangat potensial karena mampu menciptakan lahan yang cocok untuk permukiman maupun usaha pertambakan. Potensi bahan-bahan galian di wilayah ini cukup potensial terutama dengan adanya beberapa jenis bahan galian golongan C. Kondisi tanah tidak termasuk Pulau Bawean

- 2) Kabupaten Gresik bagian Tengah (meliputi wilayah; Duduk Sampeyan, Balong Panggang, Benjeng, Cerme, Gresik, Kebomas ) merupa kan kawasan dengan tanah relatif subur. Di wilayah ini terdapat sungai-sungai kecil antara lain Kali Lamong, Kali Corong, Kali Manyar sehingga di bagian tengah wilayah ini merupakan daerah yang cocok untuk pertanian dan pertambakan.
- 3) Kabupaten Gresik bagian Selatan ( meliputi Menganti, Kedamean, Driyorejo dan Wringin Anom) adalah merupakan sebagian dataran rendah yang cukup subur dan seba gian merupakan daerah bukit-bukit (Gunung Kendeng). Potensi bahan-bahan galian di wilayah ini

diduga cukup potensial terutama dengan adanya beberapa jenis bahan galian golongan C, bahan galian yang bukan strategis dan juga bukan vital seperti batu kapur, posphat, dolomit, batu bintang, tanah liat, pasir dan bahan galian lainnya. Sebagian dari bahan golongan C ini telah diusahakan dengan baik, dan sebagian lainnya masih dalam taraf eksplorasi.

- 4) Kabupaten Gresik Wilayah kepulauan Bawean dan pulau kecil sekitarnya yang meliputi wilayah Kecamatan Sangkapura dan Tambak berpusat di Sangkapura.

#### **b. Administrasi**

secara administrasi kabupaten gresik dikepalai oleh Bupati yang juga membawahi atas wilayah administrasi Kecamatan yang dikepalai oleh Camat. wilayah Kabupaten Gresik terdiri dari 18 kecamatan, 330 desa dan 26 kelurahan.

Berdasarkan data Dinas Kependudukan, Catatan Sipil dan Sosial Kabupaten Gresik jumlah penduduk Kabupaten Gresik pada akhir tahun 2012 sebesar 1.307.995 jiwa yang terdiri dari 658.786 laki-laki dan 649.209 perempuan, Dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2011 sebesar 1.270.351 jiwa, maka terjadi kenaikan jumlah penduduk sebesar 37.644 jiwa atau 2,9%. Dengan luas wilayah Kabupaten Gresik sebesar 1.191,25/Km<sup>2</sup> maka tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Gresik adalah 1.098 jiwa/Km<sup>2</sup>.

**Tabel 3.1**  
**BUKU DATA STATUS LINGKUNGAN HIDUP**  
**Kabupaten Gresik 2012**

**Luas Wilayah, Jumlah Desa, Jumlah Penduduk menurut Kecamatan**  
**Kecamatan : Gresik**  
**Tahun Data : 2012**

| No | Kecamatan      | Luas<br>wilayah | Jumlah<br>Desa | Jumlah Penduduk |        |         |
|----|----------------|-----------------|----------------|-----------------|--------|---------|
|    |                |                 |                | L               | P      | L+P     |
| 1  | Wringinanom    | 62,62           | 16             | 35.711          | 35.023 | 70.734  |
| 2  | Driyorejo      | 51,30           | 16             | 51.427          | 50.786 | 102.213 |
| 3  | Kedamean       | 65,96           | 15             | 30.710          | 30.407 | 61.117  |
| 4  | Menganti       | 68,71           | 22             | 60.023          | 58.865 | 118.888 |
| 5  | Cerme          | 71,73           | 25             | 39.099          | 39.057 | 78.066  |
| 6  | Benjeng        | 61,26           | 23             | 33.189          | 32.968 | 66.157  |
| 7  | Balongpanggang | 63,88           | 25             | 29.768          | 29.808 | 59.576  |
| 8  | Duduksampeyan  | 74,29           | 23             | 25.629          | 25.628 | 51.257  |
| 9  | Kebomas        | 30,06           | 21             | 51.572          | 49.954 | 101.526 |
| 10 | Gresik         | 5,54            | 21             | 47.169          | 46.490 | 93.659  |
| 11 | Manyar         | 95,42           | 23             | 55.310          | 53.474 | 108.784 |
| 12 | Bungah         | 79,49           | 22             | 33.138          | 33.062 | 66.200  |
| 13 | Sidayu         | 47,13           | 21             | 21.613          | 21.302 | 42.915  |
| 14 | Dukun          | 59,03           | 26             | 34.482          | 33.886 | 68.368  |
| 15 | Panceng        | 62,59           | 14             | 26.017          | 25.668 | 51.685  |
| 16 | Ujungpangkah   | 94,82           | 13             | 25.306          | 25.157 | 50.463  |

|              |            |                  |            |                |                |                  |
|--------------|------------|------------------|------------|----------------|----------------|------------------|
| 17           | Sangkapura | 118,72           | 17         | 37.646         | 37.324         | 74.970           |
| 18           | Tambak     | 78,70            | 13         | 21.067         | 20.350         | 41.417           |
| <b>TOTAL</b> |            | <b>1.191,125</b> | <b>330</b> | <b>658.786</b> | <b>649.209</b> | <b>1.307.995</b> |

Sumber : Dinas Kependudukan, Catatan Sipil dan Sosial Kab. Gresik

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Kesepakatan sebagai awal proses pernikahan**

Hidup berumah tangga bukanlah sesuatu yang instan. Itu merupakan proses panjang yang perlu terus-menerus dijaga dan dipupuk. Tujuannya, tentu saja, agar kehidupan perkawinan terasa indah dan hangat dari waktu ke waktu. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk menjaga bahtera rumah tangga agar senantiasa harmonis. Salah satunya yang sangat penting adalah menjalin komunikasi dengan pasangan.

Komunikasi merupakan hal penting dalam menjalin suatu hubungan. Komunikasi itu bisa berlangsung dalam sebuah hubungan, mulai dari hubungan pertemanan, hubungan dalam keluarga, hubungan dengan pasangan, hubungan di lingkungan hidup. Salah satu pilar penting dalam bangunan rumah tangga adalah dengan komunikasi efektif antara pasangan suami dan istri. Hal tersebut tentunya tidaklah mudah, apalagi jika komunikasi yang terbentuk dalam keluarga adalah komunikasi antarbudaya.

Keharmonisan komunikasi dapat terlihat dalam sebuah awal proses pernikahan pasangan. Pernikahan memerlukan sebuah kesepakatan awal sebelum pernikahan secara resmi dinyatakan dalam ikatan secara

hukum maupun agama. Beberapa pasangan keluarga mengakui telah melakukan kesepakatan dengan pasangan masing-masing sebelum meresmikan pernikahan. Proses terjadinya suatu kesepakatan bisa cepat, tetapi tidak menutup kemungkinan melalui proses yang lama.

Beberapa keluarga mengutarakan, bahwa agama menjadi landasan mutlak kehidupan rumah tangga mereka. Kalaupun berbeda budaya, agama yang dianut oleh keluarga tetap harus satu. Inilah kesepakatan yang diakui oleh beberapa keluarga yang dapat menguatkan niat mereka untuk tetap mempertahankan hubungan tersebut hingga jenjang perkawinan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Handoko:

*“agama adalah dasar yang paling kuat dibandingkan dengan tradisi budaya. Kalau pun masing-masing keluarga kami dulunya tidak merestui karena perbedaan budaya yang kita miliki berbeda, kami sepakat kalau agama yang akan kami jadikan pijakan dalam perkawinan dan keluarga, dan akhirnya keluarga besarpun memberikan restu”*<sup>51</sup>

Sebelum memutuskan menikah, keluarga besar Bapak Handoko tidak menyetujui hubungannya dengan Ibu Susilawati. Keluarga Bapak Handoko yang berasal dari etnis cina menentanginya untuk menikah dengan Ibu Susilawati yang berasal dari etnis jawa. Setelah kurang lebih 3 tahun pertentangan tersebut terjadi, hingga pada akhirnya keluarga Bapak Handoko memberikan restu, karena melihat kedua pasangan tersebut tidak ada masalah dan baik-baik saja dalam menjalin hubungan mereka.

---

<sup>51</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Handoko pada tanggal 3 maret 20134

Kejadian yang sama pun dialami oleh keluarga Bapak Sugeng, pada awal mau memutuskan untuk menikah, tetapi keluarga besar tidak menyetujuinya,:

*“pada waktu itu keluarga saya tidak menyetujui, tidak tau apa alasan yang pasti, kalau karena berbeda etnis mungkin itu bagi saya kurang masuk akal, jika memang budaya adalah alasan hubungan kami tidak direstui, jika memang budaya tidak bisa jadi satu, maka kami berlandasan kepada agama, karena agama adalah tiang bagi kehidupan kita”<sup>52</sup>*

Kejadian yang dialami oleh Bapak Sugeng tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh pasangan Bapak Handoko. Bapak Sugeng menyadari akan kesulitan yang muncul melihat latar belakang budaya yang berbeda. Untuk itu mereka memilih agama sebagai pijakan yang kuat kehidupan rumah tangga. Menurutnya tidak ada yang paling kuat selain agama.

Keluarga Bapak Sugeng dan Ibu Yuliana selain menggunakan agama sebagai landasan dasar keluarga mereka sepakat untuk tidak menentang apa yang telah menjadi keputusan keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yuliana, istri dari Bapak Sugeng:

*“kami tidak menentang keluarga masing-masing. kami berdua memang sepakat untuk tidak terlalu memaksakan kehendak berdua. Kalau memang berniat untuk bersama-sama ya harus diupayakan semaksimal mungkin. dan kami menggunakan agama sebagai landasan dasar keluarga”<sup>53</sup>*

Pasangan Bapak Fauzi pun mengalami hal yang sama. Kedua keluarga tidak menyetujui ketika mereka mau memutuskan untuk

---

<sup>52</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Sugeng di ruang tamu rumahnya pada tanggal 26 maret 2013

<sup>53</sup> Wawancara langsung dengan Ibu Yuliana di ruang tamu rumahnya pada tanggal 26 maret 2013

menikah. Keluarga Bapak Fauzi menentang, karena calon istrinya orang Jawa dan mereka berbeda agama. Bapak Fauzi Kristen, dan Ibu Aisyah Islam. Dari keluarga Ibu Aisyah juga merasa keberatan karena mereka berdua berbeda agama. Tapi selain dari alasan itu, mereka menerima Bapak Fauzi dengan baik, tanpa ada pertentangan.

Kesepakatan yang diambil oleh pasangan Bapak Fauzi dan Ibu Aisyah adalah mereka tidak menentang apa yang menjadi keputusan keluarga mereka, kalau ingin bersatu mereka lebih memilih jalan keluar yang lebih baik, mereka tidak mau menikah tanpa restu dari orang tua mereka. Pada akhirnya Bapak Fauzi mau pindah agama mengikuti Ibu Aisyah. Keluarga Ibu Aisyah melihat kesungguhan mereka berdua dan memberikan restu kepada Ibu Aisyah dan Bapak Fauzi.

Kesepakatan ini terjadi diantara pasangan keluarga beda etnis karena tidak adanya persetujuan antara keluarga besar tentang hubungan mereka, sehingga masing-masing individu memutuskan untuk tidak menentang keputusan keluarga yang tidak menyetujui dan memilih jalan keluar lain untuk menyatukan hubungan mereka.

Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh Ibu Rini, ketika keluarga tidak menyetujui keputusan Ibu Rini mau menikah dengan lelaki Jawa, sikap yang dilakukan oleh Ibu Rini adalah menghormati keputusan keluarga.

*“Kalau memang berniat untuk bersama-sama ya harus diupayakan semaksimal mungkin, tapi tidak dengan cara menentang pendapat keluarga masing-masing.”<sup>54</sup>*

Pertentangan yang di alami pasangan Ibu Rini dan Bapak Pendik ini terjadi selama 4 tahun, dan pertentangan tersebut mulai redah ketika ayah dari Ibu Rini mau menikah lagi tetapi keluarga besar tidak menyetujuinya, sikap yang diambil Ibu Rini waktu itu hanya diam dan menyetujui apa yang akan dilakukan oleh sang ayah. Dari sinilah ayah dari Ibu Rini mulai membuka diri dan memberikan restu kepada Ibu Rini untuk menikah dengan Bapak Pendik. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendapat keluarga yang tidak setuju dengan pernikahan beda etnis tetap meraka hormati. Mereka memilih melakukan langkah-langkah persuasif untuk meredam ketegangan akibat pertentangan keluarga yang tidak menyetujui perkawinan berbeda etnis tersebut.

## **2. Saling menghargai budaya pasangan**

Setelah proses kesepakatan awal telah dilakukan oleh pasangan sebelum menikah berjalan dengan baik, masuklah pada proses pengenalan akan latar belakang personal yang berbeda yang meliputi kepercayaan, norma dan nilai masing-masing budaya.

Pada waktu dekat dulu, memang mereka sudah saling mengenal, tapi hal tersebut berbeda setelah mereka sudah menjadi keluarga, karena pada waktu pacaran mereka masih tinggal bersama orang tua

---

<sup>54</sup> Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Rini istri dari Bapak Pendik di selah-selah waktu istirahat kerja pada tanggal 16 maret 2104

dan begitu lekat dengan budaya masing-masing. Tapi setelah mereka menjadi suami-istri, mereka hidup mandiri dan membawa budaya masing-masing individu. Memperkenalkan latarbelakang budaya masing-masing individu kepada pasangan. Dengan memahami perbedaan kepercayaan, norma dan nilai budaya lain seseorang akan mampu mendefinisikan komunikasi yang dilakukan oleh orang lain dan mampu menyesuaikan perilaku dengan definisi tersebut.

Jika seseorang sudah memutuskan menikah dengan orang yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda, maka seseorang tersebut harus bisa bersifat terbuka dengan budaya lain. Jika kedua pihak tidak memiliki pola pikir terbuka, akan terjadi pemaksaan kehendak untuk mempraktikkan kepercayaan, nilai dan norma yang dianut oleh pasangannya, sehingga kemungkinan langgengnya sebuah keluarga tidak akan ada.

Bapak Fauzi yang berasal dari etnis cina merasa telah diwarisi kepercayaan oleh keluarganya, yang beranggapan:

*“jika sudah mempunyai istri, bagi etnis Cina istri merupakan keberuntungan bagi suami, apalagi jika suami tersebut mempunyai suatu usaha.”*<sup>55</sup>

Kepercayaan keluarga yang diwariskan kepada Bapak Fauzi selaku etnis Cina berusaha untuk diteruskan kepada generasi selanjutnya. Sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya pun memiliki makna, jika seorang istri tidak membantu usaha suami dapat dikategorikan

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara pada keluarga Bapak Fauzi pada tanggal 13 april 2014

sebagai istri yang tidak mendukung eksistensi, dan akan dianggap istri yang tidak baik nantinya.

Tapi sikap yang diambil oleh Bapak Fauzi bertentangan dengan kepercayaan yang diwarisinya.

*“saya tidak memaksa istri saya untuk ikut menjalankan usaha yang saya miliki, saya lebih memberikan ruang gerak bagi istri saya untuk melakukan apapun, pokoknya tidak sampai lupa sama keluarga, terutama sama anak.”<sup>56</sup>*

. Bapak Fauzi lebih membebaskan istrinya untuk memilih pekerjaan yang dia sukai, suami tidak berusaha melarang ataupun menghalang-halangi. Bahkan suami memberikan dukungan, dengan catatan, sebagai ukuran, istri harus juga memiliki kemampuan dalam membagi waktu antara pekerjaannya dan keluarga. Sikap yang di ambil oleh Ibu Aisyah pun tetap menghormati keyakinan yang diwariskan kepada suaminya, bahwa istri harus membantu suami dalam usaha yang dimilikinya.

Kejadian sama pun terlihat pada keluarga Ibu Rini yang berasal dari etnis cina, Ibu Rini mendapatkan kepercayaan, norma dan nilai yang diturunkan keluarga kepadanya:

*“Ibu saya selalu menyatakan Suami itu harus menjadi tulang punggung keluarga, istri hanyalah sebagai penyokong usaha suami saja”<sup>57</sup>*

Status Bapak Pendik yang belum mempunyai pekerjaan yang tetap, bagi etnis cina suami adalah tulang punggung keluarga, jika suami tidak mempunyai pekerjaan yang tetap maka suami tersebut bukanlah suami yang baik, tidak bertanggung jawab dan menelantarkan keluarga.

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara pada keluarga Bapak Fauzi pada tanggal 13 april 2014

<sup>57</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 17 maret 2014 kepada Ibu Rini dirumahnya

Tapi Ibu Rini tetap memilihnya sebagai suami yang akan diharapkan dapat hidup bersama selamanya. Bahkan norma yang dijalankan oleh istri yang merupakan etnis Cina adalah memiliki suatu usaha yang dijalankannya sendiri demi mendapatkan penghasilan untuk menghidupi keluarganya. Hal ini bertentangan dengan kepercayaan yang diwariskan oleh keluarganya yang beretnis Cina.

Ibu Yuliana yang berasal dari etnis Jawa pun mendapatkan kepercayaan yang diwarisi dari keluarga besarnya, yang beranggapan bahwa orang Cina lebih bersifat materialistis. Tapi anggapan tersebut ternyata tidak sepaham dengan yang dialami, yang terjadi dalam keluarga Ibu Yuliana tidak seperti anggapan keluarganya. Suaminya adalah orang yang sederhana, Orangnyanya juga sangat sayang keluarga, apalagi dengan keluarga besar Ibu Yuliana, dia sangat menyayangi sekali, seperti keluarnya sendiri.

Jadi kepercayaan yang diwariskan oleh keluarga besar, tidak mereka terapkan pada keluarga mereka. Mereka lebih terbuka untuk menerima pasangan mereka tanpa menghiraukan keyakinan yang mereka warisi. Mereka membentuk norma baru dalam menjalani kehidupan mereka.

Sifat terbuka yang dimiliki keluarga beda etnis menunjukkan bahwa dia masih menghormati budayanya, dan berusaha tidak memaksakan budaya yang diwarisinya untuk di anut oleh pasangannya.

Sementara Pasangan Bapak Handoko merasa sudah tidak mendapatkan kepercayaan, norma dan nilai yang mereka bawa ke

dalam keluarga baru mereka, seperti yang di ungkapkan Bapak Handoko:

*“Saya berasal dari etnis cina, tapi untuk tradisi seperti Imlek sudah tidak terlalu saya lakukan. Paling ya dijadikan acara untuk ngumpul-ngumpul dengan keluarga besar saja.”*<sup>58</sup>

*“Kami tidak pernah mempermasalahkan budaya masing-masing, bahkan tidak ada tradisi yang sangat ideal dari budaya kami masing-masing yang harus dijalankan. Paling ya cuma dIbuat acara kumpul-kumpul sama keluarga besar saja.”*

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kepercayaan, norma dan nilai sudah tidak lagi diwariskan kepada responden. Sehingga masing-masing pihak sudah tidak memahami mana kepercayaan, nilai dan norma yang menjadi akar sesungguhnya dari budaya mereka. Budaya yang mereka miliki memang tidak hilang, tapi digantikan oleh budaya baru yang mereka sepakati.<sup>59</sup>

### **3. Interaksi suami-istri yang tertib**

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi pasangan (suami-istri) keluarga beda etnis tidak jauh berbeda dengan keluarga-keluarga pada umumnya. Komunikasi dalam keluarga beda etnis lebih banyak menekankan komunikasi interpersonal. Relasi antar pribadi dalam setiap keluarga menunjukkan sifat-sifat yang kompleks. Komunikasi yang tercipta lebih bersifat sirkular, terbuka, dan saling menghormati. Komunikasi interpersonal melibatkan dua orang dalam situasi interaksi,

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak Handoko dirumahnya pada tanggal 10 Maret 2014

<sup>59</sup> Hasil observasi pada responden pada tanggal 3 maret s.d 17 april 2014

komunikator menyandi suatu pesan, lalu menyampaikannya kepada komunikan, dan komunikan mengawasandi pesan tersebut Selain komunikasi verbal, juga terdapat komunikasi non Verbal yang terbentuk dalam keluarga.

Seperti yang tergambarkan pada keluarga Bapak Fauzi dan Ibu Aisyah, ketika peneliti sedang menginap dirumahnya, pada waktu pagi ketika semua anggota keluarga masih tidur, Ibu Aisyah sudah menyiapkan sarapan pagi dan pakaian untuk suaminya. Dan ketika suami mau berangkat kerja Ibu Aisyah mencium tangan suami sebagai bentuk hormat dan patuhnya kepada suami.<sup>60</sup>

Hal yang sama juga terlihat kepada keluarga Bapak Handoko dan Ibu Susilawati. Ketika suami pulang kerja Ibu Susilawati selalu menyambutnya dengan senyuman hangat. Senyuman tersebut menandakan bahwa kepulangan suami selalu dinanti-nanti oleh seorang istri.<sup>61</sup>

Keluarga Ibu Yuliana pun mengalami komunikasi yang saling bersifat terbuka diantara keduanya. Meskipun suami orangnya tertutup tapi Ibu Yuliana berusaha untuk bersifat terbuka terhadap Bapak Sugeng. Hal ini diperlihatkan ketika peneliti berada dirumahnya. Sepulang kerja wajah Bapak Sugeng terlihat tidak seperti biasanya, dia kelihatan lelah dan banyak masalah. Tanpa bertanya apapun kepada

---

<sup>60</sup> Observasi dirumah Bapak Fauzi pada tanggal 13 april 2014

<sup>61</sup> Observasi dirumah Bapak Handoko pada tanggal 13 maret 2014

Bapak Sugeng, Ibu Yuliana langsung menghampirinya dan menyuruhnya untuk beristirahat.

*“sebenarnya suami saya orangnya tertutup, tetapi hal semacam ini memang sering terjadi, mungkin dia lagi ada masalah mengenai pekerjaannya, biasanya nanti sebelum tidur dia bercerita kepada saya, dan saya pun memberikan sosuli kepada dia”<sup>62</sup>*

Komunikasi yang terbentuk pada keluarga beda etnis lebih mirip komunikasi interpersonal yang bersifat sirkular dan bersifat terbuka kepada setiap individunya.

Pada awal-awal pernikahan sempat terdapat kendala karena perbedaan bahasa, tetapi perbedaan tersebut cuma mendasar saja, perbedaan bahasa tersebut tidak sampai menimbulkan konflik yang berkepanjangan dan dapat diatasi dengan baik yaitu dengan cara mereka sepakat untuk menggunakan salah satu bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Seperti yang dialami oleh keluarga Bapak Fauzi:

*“Kami tidak begitu mempermasalahkan tentang bahasa kami masing-masing, saya yang sudah lama tinggal di Surabaya, sedikit banyak sudah mengerti akan bahasa Jawa, kalau bahasa Indonesia si sudah bisa sejak kecil, karena keluarga saya pun hanya yang tua saja yang mengerti bahasa asli Tionghoa”*

Bahasa etnis Cina mayoritas berbahasa Indonesia, bahasa Tionghoa sudah tidak begitu mereka pahami, hanya keturunan Tionghoa yang tua saja yang mengerti.

Seperti yang dialami oleh pasangan keluarga Bapak Pendik, Ibu Rini istri adalah keturunan etnis Cina yang tinggal di Jakarta, istri tidak

---

<sup>62</sup> Observasi dan Wawancara dengan Ibu Yuliana dirumahnya pada tanggal 27 Maret 2014

mengerti tentang bahasa jawa. Setelah menikah Ibu Rini ikut dengan Bapak Pendik untuk tinggal di Gresik yang mayoritas penggunaan bahasanya adalah bahasa jawa. Istri pun tidak mengerti dengan bahasa jawa, tapi istri berusaha untuk menyesuaikan dengan lingkungan tempat dia tinggal.

*“Dulu awalnya saya memang tidak mengerti bahasa jawa, saya sempat kesulitan jika diajak mengobrol suami saya dengan menggunakan bahasa jawa, tapi hal itu dilakukannya setiap hari, supaya saya bisa belajar menggunakan bahasa jawa, karena lingkungan tempat tinggal saya adalah jawa, selain suami saya, saya juga belajar dari tetangga-tetangga disini.”<sup>63</sup>*

Hal tersebut menunjukkan bahwa istri berusaha untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang di miliki oleh suami dan lingkungan tempat dia tinggal, baik belajar secara langsung dengan suami ataupun dengan tetangga.

Dalam proses pengasuhan anak, keluarga mempunyai peran terpenting. Keluarga juga membimbing anak dalam menggunakan bahasa dan pengenalan budaya masing-masing orang tua. Dalam proses pemberian nama anak, keluarga harus memikirkan matang-matang nama yang pantas diberikan kepada anak mereka. Apa latar belakang budaya akan tetap dimasukan atau tidak pada nama anak mereka. Pasangan keluarga Bapak hadoko dan Ibu Susilawati dalam proses pemberian nama anak mereka mempunyai keinginan yang berbeda-beda, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Susilawati:

---

<sup>63</sup> Wawancara langsung di rumah Bapak Pendik dengan Ibu Rini pada tanggal 16 Maret 2014

*“ketika saya hamil anak pertama, memang suami saya menginginkan nama cina disertakan pada anak, tapi saya tidak menyetujuinya, bagi saya nama keluarga saja sudah cukup diberikan kepada anak, tanpa harus menyertakan nama cina maupun nama jawa, dan suami saya pun menyetujui hal tersebut”<sup>64</sup>*

Mereka tidak menggunakan unsur budaya kepada proses pemberian anak mereka. Kejadian serupa pun di alami oleh pasangan keluarga Bapak Sugeng dan Ibu Yuliana, mereka memberikan nama anak dengan tidak menyertakan unsur budaya masing-masing, mereka lebih memilih untuk pergi ke pemuka agama, karena menginginkan nama anak mereka diambil dari al-Quran.<sup>65</sup>

Setelah mereka mempunyai anak, Komunikasi yang terjalin antara orang tua menjadi semakin kompleks dalam proses pengembangan anak. Pasangan keluarga Bapak Fauzi dan Ibu Aisyah memiliki keinginan untuk mewariskan tradisi-tradisi budaya. Tetapi, kendala mereka adalah tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai masing-masing budaya. Sehingga jalan yang paling aman untuk ditempuh adalah tetap memberikan pengertian pada anak, bahwa orang tua mereka memiliki dua budaya yang berbeda dan mengenalkan budaya tersebut secara bertahap.

*“Memang ada keinginan dari kami supaya anak memahami akar budaya nya, tentang Jawa ya tentang Cina. Tapi buat kami itu nanti dulu, mereka masih teralalu dini, kalau anak-*

---

<sup>64</sup> Wawancara dilakukan dengan Ibu Susilawati pada tanggal 10 maret 2014

<sup>65</sup> Hasil observasi pada Ibu Yuliana pada tanggal 28 maret 2014

*anak sudah lebih besar. Mereka akan memahaminya dengan cara yang lebih obyektif* “<sup>66</sup>

Sementara keluarga Bapak Handoko sendiri mempunyai anggapan, perbedaan budaya bukan sesuatu yang membuat segalanya menjadi lebih buruk justru perbedaan membuat situasi dalam rumah tangga menjadi bervariasi. Ketika budaya menjadikan penghalang bagi seseorang untuk bersatu, maka agama yang akan jadi dasar utama dalam keluarga, juga menjadi dasar utama dalam membentuk dan membesarkan anak. Menurut Bapak Handoko, cara yang paling baik dan sesuai adalah lebih dulu menekankan nilai-nilai agama dalam kehidupan anak sejak kecil.

*“yang penting penanaman agama yang harus menjadi dasar kuat dalam mendidik anak. Tidak ada cara lain yang menurut kami lebih baik dari itu. Anak kan titipan. jadi sehari-hari kehidupan kami sudah sangat dekat dengan keyakinan ini. Budaya kami masing-masing bahkan sudah seperti tidak terlalu nampak”*<sup>67</sup>

Hal tersebut juga sama dengan yang dilakukan oleh pasangan keluarga Bapak Pendik. Bagi Bapak Pendik cara yang terbaik adalah menekankan nilai-nilai agama dalam kehidupan anak-anak sejak kecil.

*“Agama yang penting. Kalau budaya, seiring waktu anak akan menyadari dengan sendirinya. Buat kami yang penting penanaman agama yang harus lebih dulu ditanamkan pada anak. untuk memilih tempat pendidikan, kami pilih yang mengajarkan agama dengan lebih kuat. Jadi apa yang diajarkan di rumah sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah.”*<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi dan Ibu Aisyah pada tanggal 15 april 2014

<sup>67</sup> Wawancara kepada Bapak Handoko pada tanggal 12 maret 2014

<sup>68</sup> Wawancara kepada Bapak Pendik pada tanggal 23 maret

Ketika mempunyai anak, masalah komunikasi pun akan semakin bertambah. Komunikasi tidak hanya dilakukan oleh suami dan istri saja, tapi dengan anak-anak mereka. Penentuan pola komunikasi juga perlu dilakukan pada keluarga, khususnya kepada anak. Ketika peneliti sedang berada dirumah Bapak Sugeng dan Ibu Yuliana, Keharmonisan keluarga dalam berkomunikasi sangat tergambar jelas. Sepulang kerja Bapak Sugeng menyempatkan sedikit waktunya untuk mengobrol dengan keluarga, membahas tentang masalah pendidikan dan apa saja yang telah dialami oleh anak selama hari itu.

*“setelah pulang kerja, biasanya saya menyempatkan waktu untuk mengobrol dengan keluarga saya, apalagi dengan anak saya, itu sudah menjadi agenda wajib yang saya lakukan hampir setiap hari, karena kunci suatu keharmonisan keluarga adalah komunikasi”<sup>69</sup>*

Dalam proses komunikasi keluarga semua anggota keluarga saling berkomunikasi, jadi komunikan dan komunikator dalam keluarga Bapak Sugeng tidak bertumpah pada satu orang saja, baginya anak juga mempunyai kesempatan untuk menjadi komunikan. Seluruh anggota keluarga aktif dan terlibat langsung dalam proses komunikasi.

Hal semacam ini terlihat juga pada keluarga Bapak Fauzi, keakraban keluarga diperlihatkan ketika mereka mau mengadakan liburan akhir pekan. Sebelum mereka menentukan tujuan dimana mereka akan berlibur, anak-anak diberi kesempatan untuk berbicara dan menentukan tujuan berlibur mereka. seluruh anggota keluarga aktif

---

<sup>69</sup> Wawancara kepada Bapak Sugeng dan Ibu Yuliana dirumahnya pada tanggal 28 maret 2014

dalam berkomunikasi. Tidak hanya Bapak Fauzi saja yang menjadi komunikasikan tapi seluruh anggota keluarga.<sup>70</sup>

Proses komunikasi yang terjadi di keluarga beda etnis yang dilakukan oleh semua anggota keluarga (suami-istri-anak) menjadi lebih kompleks. komunikasikan yang tampak tidak hanya satu orang saja, tapi semua yang ikut dalam komunikasi berhak menjadi komunikasikan.

Mengenai bahasa yang diajarkan orang tua kepada anak-anaknya, para pasangan keluarga beda etnis lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam keluarga dan pembimbing anak-anak mereka. Tidak jarang juga orang tua mengenalkan bahasa Jawa kepada anak, karena mengingat daerah tempat tinggal mereka mayoritas banyak yang menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya.<sup>71</sup>

#### **4. Pemberiaan maaf terhadap suatu konflik**

Dalam sebuah keluarga sering juga terjadi yang namanya konflik, perbedaan budaya dapat menyebabkan terjadinya konflik dan ketika konflik terjadi, latar belakang budaya dan pengalaman dapat berpengaruh pada bagaimana seseorang mencari jalan untuk memecahkan suatu konflik tersebut.

Meskipun suatu konflik sering terjadi pada suatu keluarga, tetapi hampir semua responden menyatakan tidak ada konflik yang terjadi dengan pasangan yang berlatar belakang budaya, konflik yang terjadi

---

<sup>70</sup> Hasil observasi kepada Bapak Fauzi dan Ibu Aisyah pada tanggal 16 april 2014

<sup>71</sup> Hasil pengamatan yang dilakukan kepada responden pada tanggal 3 maret s.d 17 april

lebih mengarah kepada kesalahpahaman dan karakter masing-masing individu.

Dalam urusan konflik, para keluarga beda etnis mempunyai cara tersendiri untuk menangani konflik tersebut. Persoalan-persoalan tersebut ditangani dengan cara yang berbeda-beda yang paling kuat adalah melalui kesepakatan bersama yang berlandaskan oleh agama mereka.

Pasangan keluarga Bapak Handoko, ketika terjadi konflik dalam keluarga, mereka duduk bersama dan membicarakan dengan kepala dingin tanpa ada yang harus disembunyikan diantara mereka berdua:

*“Semua wajar-wajar saja seperti keluarga lain. Sepertinya persoalan yang sulit, karena perkawinan kan menyatukan dua orang yang memiliki pribadi berbeda, bukan hanya karena budayanya. Kami berusaha mencegah sampai terjadinya konflik. Kita bukan lagi pasangan muda, jadi melihat segala masalah dengan lebih jernih. Saling terbuka dan pemikiran berdua lebih kami utamakan. Kami juga memiliki agama, itu saja dasarnya”<sup>72</sup>*

sikap terbuka selalu mereka terapkan dalam komunikasi keluarga. Dalam menghadapi persoalan, kadang pemikiran berdua lebih dapat melihat dari berbagai sudut. Terkadang Bapak Handoko yang memberikan jalan keluar, kadang Ibu Susilawati juga yang memberikan jalan keluar. Mereka memiliki dasar yang kuat, bahwa agama yang mereka jadikan pegangan. Misalnya salah satu dari mereka sedang mengalami kebuntuan, akan dibantu dengan doa dulu sebelum berdiskusi mencari tentang jalan keluar yang baik.

---

<sup>72</sup> Wawancara langsung di rumah Bapak Handoko dengan Ibu Susilawati pada tanggal 13 Maret 2014

Keadaan yang sama juga dialami oleh keluarga Bapak Pendik dan Ibu Rini:

*(suami) Siapa saja bisa. Kalau memang istri saya memberikan masukan yang baik supaya dapat keluar dari persoalan kenapa tidak masukan itu diterima. Tidak ada masalah siapa saja yang memiliki pemikiran duluan.*

*(istri) Kadang suami yang memberikan jalan keluar, kadang saya juga memberikan jalan keluar. Daripada memikirkan persoalan-persoalan sepele, lebih baik tetap optimis saja. Itu menurut saya. Tapi, yang penting agama. Dasar yang harus dikuatkan adalah agama, jadi setiap ada konflik kita akan berakar pada landasan agama.”*

Agama menjadi landasan penting dalam keluarganya, bahkan dalam proses penyelesaian konflik mereka menggunakan agama dalam menyelesaikannya.

Pasangan keluarga Bapak Fauzi dan Ibu Aisyah juga mengalami hal yang sama, seperti yang dikatakan Bapak Fauzi:

*“ketika terjadi konflik kami mengupayakan untuk langsung menyelesaikannya pada waktu itu juga, supaya masalah itu tidak berlarut-larut nantinya, tentunya dengan kepala yang dingin, kadang pemikiran berdua lebih dapat melihat dari berbagai sudut. Jadi ya kadang istri yang memberikan jalan keluar, kadang saya juga memberikan jalan keluar.”<sup>73</sup>*

Mereka membicarakan dengan baik, dengan kepala dingin dalam menghadapi masalah yang terjadi, tidak boleh sampai berlarut-larut atau sampai lebih dari satu hari. Hal itu sudah menjadi komitmen dalam keluarga mereka. Mengingat dalam proses pernikahan yang sangat rumit jadi mereka meminimalisir terjadinya suatu konflik apalagi jika berkepanjangan, yang salah harus meminta maaf dan yang lain harus memaafkan.

---

<sup>73</sup> Wawancara langsung di rumah Bapak Fauzi di rumahnya pada tanggal 13 april 2014

Berbeda dengan pasangan keluarga Bapak Sugeng dan Ibu Yuliana, dalam menghadapi konflik Ibu Yuliana yang lebih memberikan jalan keluar terhadap suatu masalah:

*(suami) "Paling banyak istri saya. Dia yang saya rasa lebih tahu mana yang terbaik."*

*(istri) "Soalnya kalau menghadapi persoalan, suami saya lebih banyak diam. Atau kadang malah pergi saja. Mungkin karena tidak tahu apa yang harus dilakukan. Pusing juga memikirkan kalau ada persoalan-persoalan. Terutama kalau sudah menyangkut nafkah. "*<sup>74</sup>

Bapak Sugeng yang tipe orangnya tertutup, dalam menghadapi masalah lebih banyak diam, mungkin tidak tahu apa yang harus dilakukan. Bapak Sugeng lebih menyerahkan suatu masalah kepada pasangannya. Karena dirasa Ibu Yuliana yang lebih tahu mana yang terbaik.

---

<sup>74</sup> Wawancara kepada Ibu Yuliana pada tanggal 28 maret 2014